

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penataan Identitas Wilayah dan Pelestarian Sejarah melalui Papan Tanda RT/RK, Papan Nama Masjid, dan Rehabilitasi Tugu Bambu Kuning di Limbua

Strengthening Territorial Identity and Historical Preservation through RT/RK Signboards, a Mosque Nameplate, and Rehabilitation of the Bambu Kuning Monument in Limbua

Risma^{1*}, Shelina Julaikha¹, Burhanuddin Rabbani¹, Selma Zahra Kamila¹, Nurfadillah K.¹, A. Mawar Husain¹, Altasya Febrina¹, Indri Angraeni¹, Ismiah Khusnul Azzikra¹, Nur Zakiyyah Khalilah¹, Muh. Reza Pahlevi¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: rismapnr25@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Risma rismapnr25@gmail.com Kata kunci Identitas wilayah Papan tanda RT/RK Papan nama masjid Tugu bersejarah Pendekatan partisipatif	Di Limbua, rumah ketua rukun tetangga dan rukun kampung belum dilengkapi papan tanda, masjid belum memiliki papan nama sejak awal berdiri, dan Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa kurang terawat serta minim sosialisasi nilai sejarahnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mempermudah administrasi kependudukan dan identifikasi wilayah, memberikan identitas resmi bagi masjid, serta merawat tugu bersejarah agar nilai sejarahnya kembali dikenal masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus–19 September 2026 melalui pendekatan partisipatif, meliputi survei lokasi, koordinasi dengan aparat dan tokoh setempat, penentuan desain, pembuatan dan pemasangan papan, serta gotong royong perbaikan dan pengecatan tugu. Hasil kegiatan berupa tersedianya papan tanda rumah ketua rukun tetangga dan rukun kampung di seluruh wilayah Limbua, papan nama masjid untuk pertama kalinya, dan tugu yang telah direhabilitasi. Kegiatan ini memudahkan warga dan pendatang mengenali batas wilayah dan lokasi masjid serta menumbuhkan kembali kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan sejarah. Program layak dilanjutkan melalui perawatan rutin oleh aparat, pengurus masjid, dan masyarakat setempat.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords Territorial identity Neighborhood signboard Mosque nameplate Historic monument Participatory approach	<i>In Limbua, the houses of neighborhood heads had no signboards, the mosque had no nameplate since it was built, and the historic Bambu Kuning Ujung Gowa Monument was poorly maintained with little dissemination of its historical value. This community service program aimed to simplify population administration and area identification, provide an official identity for the mosque, and maintain the historic monument so that its value would be recognized again. The program was carried out from 26 August to 19 September 2026 using a participatory approach, comprising site surveys, coordination with local officials and leaders, design, production and installation of the boards, and community work (gotong royong) to repair and repaint the monument. The results were neighborhood signboards across Limbua, the first nameplate for the mosque, and a rehabilitated monument. The program made it easier for residents and visitors to recognize neighborhood boundaries and the mosque location and revived community awareness, especially among young people, of local heritage. It merits continuation through routine maintenance by officials, mosque administrators, and residents.</i>

Cara mengutip (APA 7): Risma, Julaikha, S., Rabbani, B., Kamila, S. Z., Nurfadillah K., Husain, A. M., Febrina, A., Angraeni, I., Azzikra, I. K., Khalilah, N. Z., & Pahlevi, M. R. (2026). Penataan identitas wilayah dan pelestarian sejarah melalui papan tanda RT/RK, papan nama masjid, dan rehabilitasi Tugu Bambu Kuning di Limbua. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 57–63. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Identitas wilayah merupakan penanda yang membantu warga maupun pendatang mengenali lokasi, batas lingkungan, dan fasilitas umum di suatu tempat. Kajian perencanaan kota menunjukkan bahwa lingkungan yang mudah “dibaca” (*legible*), dengan penanda (*landmark*) dan batas yang jelas, memudahkan orang membangun citra mental tentang ruang yang dihuninya (Lynch, 1960). Dalam kajian psikologi lingkungan, identitas tempat terbentuk dari keterikatan seseorang pada lingkungan fisik yang bermakna baginya (Proshansky et al., 1983), sehingga penanda fisik tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga menjadi bagian dari rasa memiliki terhadap tempat (Relph, 1976; Scannell & Gifford, 2010).

Pada tingkat permukiman, rukun tetangga (RT) dan rukun kampung (RK), yang di Sulawesi Selatan kerap digunakan sebagai padanan rukun warga (RW), berperan sebagai lembaga kemasyarakatan yang membantu pemerintah dalam pelayanan dan pengelolaan administrasi warga (Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2007, 2018). Keberadaan penanda yang jelas pada rumah ketua RT/RK, tempat ibadah, dan situs bersejarah dengan demikian berkaitan langsung dengan kelancaran pelayanan serta tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Pengalaman pengabdian mahasiswa di bidang layanan administrasi menunjukkan bahwa perbaikan hal-hal teknis yang sederhana dapat berdampak nyata pada kelancaran pelayanan kepada masyarakat (Maisyarah et al., 2026; Ramadhan et al., 2025).

Limbua, yang terletak di wilayah Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini. Mitra kegiatan adalah masyarakat Limbua beserta aparat desa, ketua RT/RK, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Hasil analisis situasi menunjukkan tiga permasalahan utama. *Pertama*, rumah ketua RT/RK di wilayah Limbua belum memiliki papan tanda sehingga menyulitkan administrasi kependudukan, pelayanan warga, dan identifikasi wilayah oleh masyarakat maupun pihak luar. *Kedua*, Masjid Al Mujahidin Limbua belum memiliki papan nama sejak awal berdiri sehingga menyulitkan identifikasi lokasi bagi pendatang dan belum ada identitas resmi yang mencerminkan keberadaannya. *Ketiga*, Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa berada dalam kondisi kurang terawat, minim sosialisasi mengenai nilai sejarahnya, dan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja, terhadap sejarah lokal masih rendah.

Monumen dan situs bersejarah berfungsi sebagai “tempat ingatan” (*lieux de mémoire*) yang menjaga kesinambungan memori kolektif suatu komunitas (Nora, 1989). Ketika situs semacam itu terbengkalai, keterikatan warga terhadap masa lalu tempatnya pun ikut memudar (Lewicka, 2008). Warisan budaya juga bukan sekadar benda fisik, melainkan proses sosial yang terus dimaknai ulang oleh masyarakat pewarisnya (Smith, 2006). Karena itu, upaya pelestarian memerlukan keterlibatan masyarakat dan tidak semata-mata dibebankan kepada pemerintah (Republik Indonesia, 2010). Pengabdian mahasiswa pada bidang kebudayaan juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam merawat sumber daya budaya lokal (Suardi et al., 2026).

Berdasarkan hal tersebut, solusi yang ditawarkan adalah program terpadu berbasis partisipasi masyarakat, yaitu pengadaan papan tanda rumah ketua RT dan RK se-Limbua, pengadaan papan nama masjid, serta rehabilitasi Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa melalui gotong royong. Pendekatan partisipatif dipilih karena memosisikan masyarakat sebagai pelaku, bukan sekadar penerima manfaat (Arnstein, 1969; Chambers, 1994), serta memanfaatkan potensi yang telah dimiliki komunitas, seperti kebiasaan bergotong royong dan peran tokoh masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Model pengabdian partisipatif semacam ini juga terbukti efektif menumbuhkan rasa memiliki mitra terhadap program (Asmi et al., 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah (1) mempermudah administrasi kependudukan serta memperjelas batas wilayah RT/RK bagi warga dan tamu; (2) memberikan identitas resmi bagi masjid serta memudahkan masyarakat dan pendatang mengenali lokasinya; dan (3) merawat serta memperbaiki kondisi fisik tugu bersejarah sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai sejarahnya. Kebaruan (*novelty*) program terletak pada keterpaduan tiga bentuk penataan identitas, yaitu identitas administratif (RT/RK), religius (masjid), dan historis (tugu), dalam satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan bersama aparat,

tokoh, dan warga setempat, serta pada penyesuaian teknis pengerjaan papan berdasarkan pengalaman lapangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Limbua pada 26 Agustus–19 September 2026 dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Rincian waktu setiap program disajikan pada Tabel 1. Sasaran kegiatan adalah warga dan pengurus RT/RK se-Limbua, masyarakat serta pendatang yang mengakses masjid, dan masyarakat Limbua, khususnya generasi muda, sebagai penerima manfaat program pelestarian tugu.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan pelibatan langsung masyarakat pada setiap tahap (Chambers, 1994). Tahapan kegiatan meliputi (1) persiapan, berupa survei dan pendataan lokasi RT/RK, masjid, dan tugu, serta koordinasi dengan aparat desa, ketua RT/RK, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat atau sesepuh setempat; (2) pra-pelaksanaan, berupa penentuan desain serta pembuatan dan pencetakan papan tanda dan papan nama; (3) pelaksanaan, berupa gotong royong pembersihan area tugu, pemasangan papan tanda di setiap rumah ketua RT/RK dan papan nama masjid, serta perbaikan dan pengecatan fisik tugu; dan (4) evaluasi hasil kegiatan dan penghimpunan tanggapan masyarakat. Alur kegiatan disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di Limbua

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan penghimpunan tanggapan masyarakat serta tokoh setempat secara langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, mencakup keluaran yang dihasilkan, perubahan yang teramati pada sasaran program, respons masyarakat, kendala yang dihadapi, dan potensi keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Mitra

Kondisi awal menunjukkan bahwa penanda identitas di Limbua belum memadai pada tiga aspek. Ketiadaan papan tanda pada rumah ketua RT/RK menyebabkan warga dan pihak luar kesulitan mengenali batas wilayah, sementara petugas dan warga menghadapi hambatan dalam urusan administrasi dan pelayanan. Masjid yang belum memiliki papan nama sejak awal berdiri membuat lokasinya sulit dikenali pendatang dan belum memiliki identitas resmi. Adapun Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa kurang terawat sehingga nilai sejarahnya kurang dikenal, terutama oleh generasi muda. Dalam kerangka Lynch (1960), kondisi ini menggambarkan lingkungan yang kurang terbaca karena penanda dan batasnya tidak tampak jelas.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Ketiga program dilaksanakan secara paralel oleh tim dengan dukungan aparat dan warga setempat, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Program Kegiatan Pengabdian di Limbua

No.	Program	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Keluaran
1.	Pengadaan papan tanda rumah ketua RT dan RK	26 Agustus–4 September 2026	Warga dan pengurus RT/RK se-Limbua	Papan tanda rumah ketua RT dan RK di seluruh wilayah Limbua

No.	Program	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Keluaran
2.	Pengadaan papan nama masjid	26 Agustus–17 September 2026	Masyarakat dan pendatang	Papan nama masjid pertama sebagai identitas resmi
3.	Rehabilitasi Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa	6–19 September 2026	Masyarakat, khususnya generasi muda	Tugu yang telah direhabilitasi dan lebih terawat

(Sumber: Data olahan tim)

Papan tanda rumah ketua RT dan RK. Kegiatan diawali survei dan pendataan lokasi RT/RK, dilanjutkan koordinasi dengan aparat desa dan ketua RT/RK, pembuatan dan pencetakan papan tanda, kemudian pemasangan langsung di setiap rumah ketua RT/RK se-Limbua. Koordinasi dengan ketua RT/RK penting agar data lokasi dan penamaan wilayah sesuai dengan struktur yang berlaku di lapangan.

Papan nama masjid. Kegiatan meliputi koordinasi dengan pengurus masjid dan masyarakat, penentuan desain, pembuatan dan pencetakan papan nama, serta pemasangan langsung di Masjid Al Mujahidin Limbua. Pelibatan masyarakat dalam penentuan desain membuat papan nama diterima sebagai identitas bersama, bukan sekadar hasil kerja tim.

Rehabilitasi tugu bersejarah. Kegiatan meliputi koordinasi dengan tokoh masyarakat dan sesepuh setempat, gotong royong pembersihan area tugu, serta perbaikan dan pengecatan fisik tugu. Gotong royong menjadi wadah bagi warga untuk terlibat langsung merawat warisan sejarahnya sendiri. Tradisi gotong royong merupakan modal sosial yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia (Bowen, 1986) dan menjadi perekat kerja sama warga dalam kegiatan bersama (Putnam, 2000). Dokumentasi rangkaian kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 1. Kompilasi kegiatan pengabdian di Limbua: (a) pemasangan rangka papan nama masjid; (b) kondisi tugu sebelum rehabilitasi; (c) pengecatan tugu; (d) pengecatan papan tanda dengan cat semprot; (e) papan nama Masjid Al Mujahidin Limbua setelah terpasang; (f) papan tanda ketua RT dan RK sebelum dipasang

3.3 Hasil yang Dicapai

Keluaran kegiatan berupa (1) papan tanda rumah ketua RT dan RK yang tersedia di seluruh wilayah Limbua sebagai identitas resmi wilayah yang mempermudah administrasi dan pelayanan kepada masyarakat; (2) papan nama masjid yang tersedia untuk pertama kalinya sebagai identitas resmi Masjid Al Mujahidin Limbua; dan (3) Tugu Bersejarah Bambu Kuning Ujung Gowa yang telah direhabilitasi dan lebih

terawat sehingga nilai sejarahnya dapat kembali dikenal dan diapresiasi masyarakat. Perbandingan kondisi awal, perubahan yang teramati, dan respons masyarakat pada setiap program dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Awal, Perubahan yang Teramati, dan Respons Masyarakat

Program	Kondisi Awal	Perubahan yang Teramati	Respons Masyarakat
Papan tanda RT/RK	Rumah ketua RT/RK belum bertanda; administrasi dan identifikasi wilayah sulit	Warga lebih mudah mengenali batas wilayah RT/RK; administrasi dan pelayanan lebih mudah	Warga dan pengurus RT/RK menyambut baik karena bermanfaat dan mempermudah identifikasi rumah serta pelayanan administrasi
Papan nama masjid	Masjid belum memiliki papan nama dan identitas resmi	Masyarakat dan pendatang lebih mudah mengenali masjid; rasa bangga terhadap identitas masjid meningkat	Pengurus masjid dan masyarakat menyambut baik karena telah lama dinantikan dan memberi identitas yang jelas
Rehabilitasi tugu	Tugu kurang terawat; sosialisasi nilai sejarah minim	Kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai sejarah tugu meningkat	Masyarakat dan tokoh setempat menyambut baik karena menghidupkan kembali kepedulian terhadap warisan sejarah

(Sumber: Observasi dan tanggapan masyarakat, diolah tim)

3.4 Pembahasan Dampak Kegiatan

Temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa penanda fisik yang jelas mempermudah warga dan pendatang mengenali lingkungan serta mempermudah pelayanan administratif. Papan tanda rumah ketua RT/RK dan papan nama masjid berfungsi sebagai penanda yang meningkatkan keterbacaan lingkungan (Lynch, 1960), sekaligus memperkuat identitas tempat yang dibangun melalui lingkungan fisik yang dapat dikenali dan bermakna bagi penggunaannya (Proshansky et al., 1983). Rasa bangga pengurus dan jamaah terhadap papan nama masjid menunjukkan bahwa penanda fisik juga menyentuh dimensi afektif keterikatan tempat, tidak hanya fungsi teknis (Scannell & Gifford, 2010).

Pada program tugu, dampak yang paling menonjol adalah tumbuhnya kembali kepedulian terhadap warisan sejarah. Kondisi ini mencerminkan prinsip bahwa pelestarian membutuhkan peran serta masyarakat (Republik Indonesia, 2010) dan bahwa keterlibatan warga dalam merawat situs bersejarah memperkuat memori kolektif tentang tempatnya (Lewicka, 2008; Nora, 1989). Pelibatan warga dalam gotong royong menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan (Chambers, 1994), sebab masyarakat berada pada posisi sebagai mitra pelaksana, bukan sekadar objek program (Arnstein, 1969). Proses kolektif semacam ini, apabila dijalankan secara rutin, dapat berkembang menjadi kebiasaan dan budaya komunitas yang bertahan lama (Hasradina et al., 2026).

Dari sisi pelaksana, kegiatan ini juga menjadi ruang belajar bagi mahasiswa untuk menerapkan keterampilan perencanaan, desain, dan koordinasi lintas pihak secara langsung di masyarakat. Pengalaman pengabdian mahasiswa sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pengetahuan dan keterampilan teknis yang sederhana, apabila disesuaikan dengan kebutuhan mitra, dapat menghasilkan manfaat yang nyata dan berkelanjutan (Ridhatullah et al., 2025).

3.5 Kendala, Solusi, dan Keberlanjutan

Kendala utama terjadi pada pengecatan papan. Pada awalnya pengecatan menggunakan cat biasa, tetapi hasilnya kurang maksimal. Solusi yang diambil adalah mengganti cat biasa dengan cat semprot (pilik) sehingga hasil pengecatan lebih rapi, merata, dan tahan lama. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya uji coba bahan pada tahap pra-pelaksanaan, terutama untuk papan yang dipasang di ruang terbuka dan diharapkan bertahan lama. Faktor pendukung kegiatan adalah sambutan baik aparat, tokoh, dan warga setempat serta budaya gotong royong yang masih terjaga.

Program berpotensi dilanjutkan oleh pihak setempat. Papan tanda RT/RK dapat dipelihara dan diperbarui oleh aparat desa atau warga apabila terjadi kerusakan atau pergantian pengurus RT/RK. Papan nama masjid dapat dirawat dan diperbarui oleh pengurus masjid apabila mengalami kerusakan atau

memerlukan pembaruan desain. Adapun tugu dapat dijaga melalui perawatan rutin oleh aparat desa bersama masyarakat agar tidak kembali terbengkalai. Upaya ini dapat diperkuat dengan kegiatan pengenalan sejarah tugu kepada remaja, misalnya melalui penuturan sesepuh atau papan informasi sejarah di sekitar tugu, agar nilai sejarahnya terus diwariskan (Smith, 2006). Pihak yang berpotensi melanjutkan program adalah aparat desa, tokoh masyarakat, ketua RT/RK se-Limbua, pengurus masjid, serta pemuda dan masyarakat Limbua.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Limbua telah mencapai tujuannya, yaitu tersedianya papan tanda rumah ketua RT dan RK di seluruh wilayah, papan nama masjid sebagai identitas resmi untuk pertama kalinya, serta tugu bersejarah yang telah direhabilitasi. Pendekatan partisipatif yang melibatkan aparat, tokoh, dan warga terbukti membantu masyarakat mengenali batas wilayah dan lokasi masjid, mempermudah administrasi dan pelayanan, serta menumbuhkan kembali kepedulian terhadap warisan sejarah. Kendala pengecatan papan dapat diatasi dengan penggunaan cat semprot.

Implikasinya, penataan identitas wilayah dapat dijalankan secara terpadu dengan biaya terjangkau selama didukung koordinasi yang baik dan gotong royong warga. Aparat desa, ketua RT/RK, pengurus masjid, dan masyarakat direkomendasikan melakukan perawatan dan pembaruan secara berkala serta mengembangkan kegiatan pengenalan sejarah lokal bagi generasi muda. Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki kebutuhan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada aparat desa, ketua RT/RK se-Limbua, pengurus Masjid Al Mujahidin Limbua, tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat Limbua atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas fasilitasi program Kuliah Kerja Nyata.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561. <https://doi.org/10.2307/2056530>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-3](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-3)
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lewicka, M. (2008). Place attachment, place identity, and place memory: Restoring the forgotten city past. *Journal of Environmental Psychology*, 28(3), 209–231. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.11.001>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.

- Maisyarah, N., Septiani, D., Melati, M., Nurfadillah, S., Sahriani, Al Faqih, Q., Al Fatih, Q., & Rahman R, A. (2026). Optimalisasi pelayanan administrasi pernikahan melalui pendampingan mahasiswa praktik kerja lapangan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 11–20. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63288>
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan*.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa*.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ramadhan, M. A., Syam, A. S., Yuniar, D., Zahara, R., Mansyur, N., Haikal, P., Alhabsy, S. N. F., & Rahman R, A. (2025). Implementasi program pengabdian mahasiswa pada bidang administrasi keagamaan di Kementerian Agama Kabupaten Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 61–70. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63278>
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Suardi, N. I., Farhan, M., Pallawagau, B., Abunawas, K., Saleh, M., & Muhsin. (2026). Implementasi program pengabdian mahasiswa pada bidang sumber daya pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45–52. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69641>